



ANALISIS PERILKAU PETANI TERHADAP USAHATANI KELOR DI DESA NOELBAKI, KECAMATAN KUPANG TENGAH, KABUPATEN KUPANG

Serman Nikolaus^{1*}, Maria Bano², Leta Rafael Levis³, Santhy Chamdra⁴, Yakobus Siubelan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana Kupang

Email: serman.nikolaus@staf.undana.ac.id

*korespondensi

Abstract

Noelbaki is the one of villages located the Subdistrict of Middle Kupang, the Distirict of Kupang, the Province of East Nusa Tenggara, has been participated in the development program of moringa farming since 2019. Until now there is no enough information related to the farmer's behavior on this farming, therefore the objectives this study are: (1) to understand the farmer's knowledge, perception, attitude, and behavior on the moringa farming; and (2) to analyze the correlation of farmer's age and formal education with the farmer's knowledge, perception, attitude, and bahavior on the moringa farming, and (3) to analyze the correlation of farmer's knowldge on the moringa farming with the farmer's perception, attitude, and behavior on moringa farming. Results of data analysis demonstrate that: (1) farmer's knowledge related to moringa farming is in high category; (2) farmer's perception on the moringa farming is in good enough category; (3) farmer's attitude on the moringa farming is in doubtful category; and (4) farmer's behavior on the operation of moringa farming is in less expectation category; (5) farmer's age and formal education have a significant correlation with the farmer's knowledge, perception, and attide.on moringa farming; and (6) farmer's knowledge on moringa farming has a significant correlation with farmer's perception, attitude, and behavior on the moringa farming.

Keywords: Moringa farming, Farmers, Behavior, Noelbaki.

Abstrak

Noelbaki adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Petani desa ini juga ikut berpartisipasi dalam program pengembangan usahatani kelor di Nusa Tenggara Timur sejak tahun 2019. Sampai sekarang belum banyak tersedia informasi yang berkaitan dengan perilaku terhadap usahatani kelor. Karena itu tujuan dari penelitian adalah untuk: (1) memahami pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku petani terhadap usahatani kelor; dan (2) untuk menganalisis korelasi umur dan pendidikan formal petani dengan pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku petani terhadap usahatani kelor. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) pengetahuan petani terhadap usahatani kelor tergolong tinggi, (2) persepsi petani terhadap usahatani kelor tergolong cukup baik; (3) sikap petani terhadap usahatani kelor tergolong ragu-ragu, (4) perilaku petani terhadap usahatani kelor tergolong kurang sesuai harapan, (5) umur dan pendidikan formal petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengetahuan, persepsi, dan sikap petani terhadap usahatani kelor; dan (6) pengetahuan petani tentang usahatani kelor mempunyai hubungan yang signifikan dengan dengan persepsi, sikap, dan perilaku petani terhadap usahatani kelor.

Kata Kunci: Usahatani Kelor, Petani, Perilaku, Noelbaki.

1. Pendahuluan

WHO (World Health Organization) memberi gelar khusus terhadap komoditas kelor, yakni sebagai "miracle tree atau pohon ajaib" dan "super food atau makanan yang berkualitas sangat baik", karena tumbuhan ini memiliki banyak manfaat baik sebagai sumber bahan makanan, sumber ekonomi, sumber bahan baku industri, sumber obat-obatan, dan sumber bahan kecantikan. Karena memiliki manfaat yang banyak, dan kondisi sumber daya alam daerah Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat cocok untuk budidaya tumbuhan kelor, maka Gubernur dan Wakil Gubernur NTT, yakni Viktor Bungtilu Laiskodat dan Yosef Naisoi, telah mencanangkan program pengembangan budidaya kelor di NTT sejak tahun 2019. Program ini dilakukan dengan maksud agar dibudidayakan oleh petani, karena dengan melakukan usaha tersebut perekonomian mereka akan mengalami peningkatan dan masalah stunting atau pertumbuhan kerdil dari beberapa anak NTT dapat teratasi.

Desa Noelbaki, sebagai salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT, juga ikut serta dalam program usahatani kelor.

Desa ini terletak pada ketinggian tempat 10 meter di atas permukaan laut, mengalami musim hujan satu kali dalam setahun, topografinya tergolong dataran rendah, dan suhu udara rata-rata adalah 35⁰ C. Kondisi ini sangat cocok untuk budidaya komoditi kelor. Sejak dimulainya program ini dilaksanakan di Desa Noelbaki, belum satu pun informasi yang menggambarkan perilaku petani dalam melakukan usahatani kelor. Karena itu perlu dilakukan suatu penelitian dengan Judul: Analisis Perilaku Petani terhadap Usahatani Kelor.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pengetahuan, persepsi, sikap, dan tindakan petani terhadap usahatani kelor; (2) bagaimana signifikansi hubungan antara umur dan pendidikan formal petani dengan pengetahuan, persepsi, dan sikap petani terhadap usahatani kelor; dan (3) bagaimana signifikansi hubungan antara pengetahuan petani tentang usahatani kelor dengan persepsi, sikap, dan tindakan petani terhadap usahatani kelor.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk memahami pengetahuan, persepsi, sikap, dan tindakan petani, terhadap usahatani kelor; (2) untuk menguji signifikansi hubungan antara umur dan pendidikan formal petani dengan pengetahuan, persepsi, dan sikap petani terhadap usahatani kelor; dan (3) untuk menguji signifikansi hubungan antara pengetahuan petani tentang usahatani kelor dengan persepsi, sikap, dan tindakan petani terhadap usahatani kelor.

2. Bahan dan Metode

2.1 Kerangka Berpikir

Bagi masyarakat NTT, termasuk para petani di Desa Noelbaki, tumbuhan kelor bukan merupakan hal yang dianggap baru karena tumbuhan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, tetapi melakukan usahatani kelor merupakan sesuatu yang dianggap baru, sehingga merupakan sebuah inovasi bagi masyarakat petani (Van Den Ban, 1993), termasuk masyarakat petani di Desa Nelbaki. Rogers (1995) menyatakan bahwa sebuah inovasi mengandung dua komponen, yaitu komponen perangkat keras dan komponen perangkat lunak.

Kepada para petani di Desa Noelbaki telah diperkenalkan cara melakukan usahatani kelor sejak tahun 2019 oleh para pendamping program. Upaya ini tentunya memberikan dampak tersendiri terhadap perubahan perilaku petani pada usahatani kelor (Mangunsong, et.al, 2021). Perilaku dapat dibedakan atas dua, yakni perilaku yang tidak dapat diamati dan perilaku yang dapat diamati. Yang tidak dapat diamati diantaranya meliputi: pengetahuan, persepsi, dan sikap. Untuk memahami perilaku, selain motivasi adalah persepsi, kepribadian, sikap, dan belajar. Belajar tentunya berkaitan dengan pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi umur dan pendidikan. Selanjutnya pengetahuan mempengaruhi persepsi, dan persepsi mempengaruhi sikap, dan sikap mempengaruhi perilaku (Winardi,2002). Maka sikap terhadap ide - ide baru tidak bisa langsung diterima begitu saja , perlu adanya sosialisasi dan pendampingan yang intensif (Hanafi, 1987)

2.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Untuk mendapatkan data primer, dilakukan wawancara langsung kepada responden sebanyak 33 orang yang ditetapkan secara acak sederhana. Data sekunder diambil dari profil desa. Untuk mendapatkan data tambahan dilakukan wawancara dengan pendamping program usahatani kelor setempat.

2.3 Variabel yang Diteliti dan Konsep Pengukuran

Sesuai tujuan penelitian dan kerangka pemikiran, variabel yang diteliti dalam penelitian adalah umur petani, pendidikan formal petani, pengetahuan petani terhadap usahatani kelor, persepsi petani terhadap usahatani kelor, sikap petani terhadap usahatani kelor, dan perilaku nyata atau tindakan petani terhadap usahatani kelor. Pengukuran terhadap variabel-variabel ini, ada yang menggunakan skala ratio dan ada yang menggunakan skala ordinal lalu dikonversi ke dalam skor. Yang menggunakan skala ratio adalah umur dan pendidikan formal petani. Sedangkan yang menggunakan skala ordinal lalu dikonversi dalam bentuk skor adalah pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku petani terhadap usahatani kelor.

2.4 Teknik Analisis Data

Untuk mendeskripsikan umur dan pendidikan formal petani, serta pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku petani terhadap usahatani kelor, data dianalisis dengan statistik deskriptif, yakni mencari nilai rata-rata, persentase, dan tabelan. Sedangkan untuk mencari signifikansi hubungan antara variabel digunakan statistik uji menurut Siegel (1994) sebagai berikut:

Rumus:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

rs = Koefisien Korelasi Rank Spearman;

d = selisih antara rank variabel Xi dan variabel Yi;

N = Banyaknya Responden.

Karena $N > 30$ maka untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi, dilakukan dengan Uji t dengan Rumus:

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

... Siegel (1994)

Kriteria Pengujian:

Apabila peluang kesalahan (α) dari t-Hitung lebih besar dari α 0,05, maka H_0 diterima; artinya koefisien korelasi tersebut adalah tidak signifikan. Sebaliknya, apabila peluang kesalahan (α) dari t-Hitung lebih kecil dari α 0,05, maka H_0 ditolak, artinya koefisien korelasi tersebut adalah signifikan. Selanjutnya dijelaskan bahwa apabila variabel umur dan pendidikan formal mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel perilakunya terhadap usahatani kelor, maka variabel umur dan pendidikan formal dapat digunakan sebagai dasar segmentasi petani sasaran dalam mengikuti program pengembangan usahatani kelor di daerah penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Usahatani Kelor di Desa Noelbaki

Desa Noelbaki termasuk wilayah pemerintahan Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Provinsi NTT, memiliki wilayah seluas 17,7 Km, serta terbagi atas lima wilayah dusun, yakni : (1) Dusun Air Sagu, (2) Dusun Kiuteta, (3) Dusun Kuanoah, (4) Dusun

Dendeng, dan (5) Dusun Oehau. Kondisi geografis dari desa ini adalah: (a) ketinggian tempat dari permukaan laut: 10 meter; (b) mengalami musim hujan 1 kali dalam setahun; (c) topografinya tergolong dataran rendah; dan (d) suhu udara rata-rata 35⁰ C. Desa Noelbaki terletak pada jalur jalan raya Kupang-Atambua dan jaraknya dari Kota Kupang hanya 18 Km.

Melihat data geografis yang dikemukakan terdahulu dapat diketahui bahwa sumber daya alam yang dimiliki Desa Noelbaki sangat cocok untuk pertumbuhan dari komoditi kelor. Luas lahan untuk usahatani kelor di Desa Noelbaki berkisar dari 0,2 hektar sampai dengan 1,0 hektar. Harga daun kelor basah yang dijual ke tempat pengeringan adalah Rp. 5.000,- per kg, dan jumlah daun kelor mentah yang dijual ke tempat tersebut lebih kurang sebanyak 20 – 25 kg per petani. Kalau komoditi kelor ditanam, setelah tanaman berumur lebih kurang 6 – 8 bulan baru dilakukan pemanenan perdana, dan panen berikutnya dibutuhkan waktu 2 – 3 minggu. Pada musim kering berlangsung, tanaman kelor harus sering kali disiram, agar proses pertumbuhan tunas dapat berlangsung dengan baik. Mesin pengering yang dioperasikan oleh pendamping program pengembangan usahatani kelor di daerah penelitian sebanyak 5 (lima) unit, dengan kapasitas dapat mengeringkan 10 kg daun kelor basah per mesin, dan dari jumlah tersebut dapat menghasilkan 4,5 kg daun kelor kering. Harga daun kelor kering yang dijual ke Dapur Kelor, yakni sebuah perusahaan yang bertempat di Kota Kupang yang dikendalikan Dekrasnada NTT untuk mengolah daun kelor kering menjadi produk olahan yang dapat dikonsumsi manusia, adalah Rp. 60.000 per kg.

3.2 Umur, Pendidikan Formal, dan Tanggungan Keluarga Petani Responden

3.2.1 Umur Petani Responden

Petani responden rata-rata berumur 46 tahun, yang terendah 22 tahun dan tertinggi 77 tahun. Gambaran seperti ini menunjukkan bahwa responden memiliki umur yang bervariasi, tetapi sebagian besar masuk dalam kategori umur produktif, yakni yang berumur 15 tahun sampai dengan 55 tahun. Distribusi responden berdasarkan umur produktif dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Produktif

No.	Kategori Umur (Tahun)	Fekwensi (Orang)	Persentase (%)
1	< 15	0	0,00
2	15 - 55	25	75,76
3	> 55	8	24,24
Jumlah		33	100,00

Sumber: Hasil analisis Data Primer, 2022.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa proporsi responden yang tergolong sebagai petani yang non produktif hanya 24,25% dan mereka memiliki umur di atas 55 tahun, sedangkan yang berumur di bawah 15 tahun tidak ada atau 0%. Apakah umur petani mempunyai hubungan dengan perilakunya terhadap usahatani kelor, kita akan lihat pada hasil analisis selanjutnya.

3.2.2 Pendidikan Formal Petani Responden

Setiap petani responden memiliki tingkat pendidikan formal yang berbeda-beda, ada yang berpendidikan SD, SLTP, SLTA, bahkan ada yang berpendidikan Sarjana. Gambaran tentang pendidikan yang dimiliki petani responden dapat ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No.	Jenis Pendidikan Formal	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
-----	-------------------------	-------------------	----------------

1	SD	11	33,33
2	SLTP	7	21,21
3	SLTA	12	36,36
4	Sarjana	3	9,10
Jumlah		33	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa pendidikan responden sudah tergolong baik, karena yang berpendidikan SD hanya 33,33%, selebihnya berpendidikan SLTP, SLTA, dan sarjana. Namun secara umum responden sudah bisa membaca, menulis, dan menghitung, sehingga mudah untuk mengakses informasi baik yang disampaikan melalui media elektronik maupun media cetak.

3.2.3 Besar Tanggungan Keluarga Responden

Responden memiliki tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 4 orang, bervariasi dari 1 sampai 7 orang. Melihat angka rata-rata ini dapat dikatakan bahwa di dalam sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak atau anggota yang lain seluruhnya berjumlah 4 orang. Nilai ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden tergolong keluarga kecil sehingga kalau responden mengandalkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja untuk usaha pertanian, termasuk usahatani kelor, maka jumlah anggota keluarga yang dimiliki responden nampaknya kurang mendukung usaha pertanian yang memadai.

3.2.4 Pengetahuan Petani terhadap Usahatani Kelor

Berdasarkan hasil analisis data, skor rata-rata pengetahuan petani tentang usahatani kelor adalah 3,5. Nilai ini kalau dipersentasekan dalam mencapai skor maximum, yakni 5, adalah sebesar 70 %. Nilai ini kalau dibandingkan dengan Nilai Rujukan Tingkat Pengetahuan, berada pada kisaran: 68 – 83%, yang artinya tergolong tinggi. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengetahuan petani tentang usahatani kelor di daerah penelitian adalah tergolong “tinggi”. Secara rinci distribusi petani responden berdasarkan tingkat pengetahuannya terhadap usahatani kelor dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuannya terhadap Komoditi Kelor

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Pengetahuan Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 - 35	Sangat Rendah	0	0.00
2	36 - 51	Rendah	3	9.09
3	52 - 67	Sedang	7	21.21
4	68- 83	Tinggi	12	36.36
5	84 -100	Sangat Tinggi	11	33.33
Jumlah			33	100.00

Sumber: Hasil Analisa Data Primer, 2022.

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa memang masih ada petani yang memiliki pengetahuan yang rendah terhadap komoditi kelor tetapi persentasinya hanya 9,09%. Yang lainnya sudah tergolong sedang, tinggi, bahkan sangat tinggi. Jumlah yang terbanyak berada pada kategori berpengetahuan tinggi. Perlu diketahui bahwa komoditi kelor sudah ada di Desa Nelbaki sejak zaman nenek moyang, tetapi komoditi kelor sebagai tanaman budidaya dan mempunyai banyak manfaat dan kasiat, baru disadari setelah Gubernur dan Wakil Gubernur NTT periode 2019 s/d 2024 dijabat oleh Dr. V. B. Laiskodat dan Drs. Yosep Naisoi yang menetapkan Pengembangan Tanaman Kelor sebagai salah satu Program Strategies untuk peningkatan ekonomi rakyat, dan mengatasi masalah stunting di NTT.

Masyarakat wajib meleak pendidikan kesehatan , terutama dalam hal ini adalah masalah stunting dan juga hipertensi (Ulya,et.al, 2017).

Dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Serman dan Olviana (2019) tentang Strategi Pengembangan Kedelai di Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah hasilnya bertentangan, karena salah satu kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengetahuan petani tentang usahatani kedelai tergolong rendah. Adanya perbedaan tersebut karena: (1) tingkat kesulitan pengetahuan yang dipelajari petani berbeda, yang mana penelitian ini hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang teknik budidaya kelor dan cara memanen daunnya, sedangkan pengetahuan petani tentang usahatani kedelai berkaitan dengan teknik budidaya dan pengolahan hasil biji kedelai menjadi tempe, tahu, dan susu kedelai; (2) jenis usahatannya berbeda, penelitian ini tentang uahatani kelor, sedangkan penelitian Serman dan Olviana (2019) tentang usahatani kedelai; dan (3) perbedaan letak lokasi, penelitian ini lokasinya terletak dekat dengan kota, yakni 18 km dari Kota Kupang, dan pasar yang dapat menampung hasil usahatani kelor tersedia di tempat, sedangkan lokasi usahatani kedelai di Desa Kualeu Kecamatan Amanatun Selatan terletak jauh dari kota yakni ± 62 km dari Kota Soe, sehingga tempat pemasaran hasil kedelai menjadi jauh.

3.3 Korelasi antara Umur Petani dengan Pengetahuannya tentang Usahatani Kelor

Hasil analisis data yang menggunakan Korelasi Rank Spearman menurut petunjuk Siegel (1994) diperoleh bahwa besarnya nilai Koefisien Korelasi (r_s) antara umur petani dan pengetahuannya terhadap komoditi kelor adalah sebesar $-0,24$ pada peluang kesalahan (p) $0,20$. Karena nilai p lebih besar dari $0,05$, maka walaupun nilai r_s -nya $-0,24$ tetapi tetap diputuskan untuk menerima H_0 , yakni tidak ada hubungan yang signifikan antara umur petani dengan tingkat pengetahuannya terhadap usahatani kelor di daerah penelitian. Karena nilai r_s -nya bukan $0,0$ tetapi $-0,24$, maka adanya hubungan yang tidak signifikan ini terjadi mungkin karena jumlah anggota sampel yang diteliti sedikit, sehingga dari hasil ini tetap disimpulkan adanya hubungan yang negative antara umur dan pengetahuan petani terhadap usahatani kelor, yakni: semakin tua umur petani semakin rendah pengetahuannya terhadap usahatani kelor, dan semakin muda umur petani semakin tinggi pengetahuannya terhadap usahatani kelor.

3.4 Korelasi antara Pendidikan Formal Petani dengan Pengetahuannya tentang Usahatani Kelor

Hasil analisis data yang menggunakan Korelasi Rank Spearman menurut petunjuk Siegel (1994) diperoleh bahwa besarnya nilai Koefisien Korelasi (r_s) antara tingkat pendidikan formal petani dan pengetahuannya tentang komoditi kelor adalah sebesar $0,42$ pada peluang kesalahan (p) $0,02$. Karena nilai p ($0,02$) $< \alpha$ $0,05$, maka diputuskan untuk menolak H_0 , dan menerima H_1 , yakni ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan petani dengan tingkat pengetahuannya tentang usahatani kelor. Karena korelasinya bersifat positif (koefisien korelasi bernilai positif), maka disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya terhadap usahatani kelor; sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan formal petani, semakin rendah pula tingkat pengetahuannya terhadap usahatani kelor. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Serman (1999) tentang korelasi antara pendidikan dan tingkat adopsi petani terhadap teknik konservasi tanah dan air di Ontario Kanada, yang berkesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan petani dengan tingkat adopsinya terhadap teknik konservasi tanah dan air. Juga sesuai dengan pendapat

Evenson *dalam* FAO (1997) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang menentukan tingkat adopsinya terhadap suatu inovasi. Dengan demikian dapat dianjurkan bahwa pendidikan petani dapat dijadikan dasar segmentasi petani yang menjadi sasaran penyuluhan tentang usahatani kelor (Adams, 1988).

3.5 Persepsi Petani terhadap Usahatani Kelor

Persepsi menurut para ahli dapat diartikan sebagai proses pengelolaan informasi yang menghubungkan individu dengan lingkungannya (Rahmawati, 2022). Pendamping program pengembangan usahatani kelor yang memperkenalkan usahatani kelor di Desa Noelbaki sejak tahun 2019 adalah termasuk lingkungan sosial yang dihadapi petani di desa tersebut. Komoditi kelor sebenarnya bukan merupakan sebuah inovasi bagi petani di Desa Noelbaki, karena tumbuhan ini sudah ada di desa ini sejak zaman nenek moyang mereka, tetapi usahatani kelor adalah sesuatu yang dianggap baru bagi petani di desa ini, sehingga digolongkan sebagai inovasi. Dengan demikian maka pengenalan tentang pengembangan usahatani kelor oleh pendamping program dapat menimbulkan persepsi tersendiri pada diri petani yang menjadi peserta program pengembangan usahatani kelor di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

Persepsi disebut sebagai pemberian penilaian seseorang terhadap orang lain atau obyek tertentu yang baru dikenalnya (Faturrohman, 2006). Kalau penilaiannya bersifat positif, akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik terhadap orang yang baru dikenalnya, sedangkan kalau penilaiannya bersifat negatif akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak baik terhadap orang yang baru dikenalnya (Muchlas, 2005).

Berkaitan dengan usahatani kelor, kalau penafsiran petani terhadap usahatani kelor itu dapat memberikan manfaat atau keuntungan baginya, maka usahatani tersebut berpeluang untuk dilakukan. Sebaliknya, apabila penafsiran petani terhadap usahatani kelor tidak menguntungkan atau memberikan manfaat tertentu, maka petani menolak untuk melakukannya. Adams (1988) mengemukakan karakteristik sebuah inovasi yang mempengaruhi tingkat adopsi dari calon adopternya adalah: (1) inovasi tersebut memiliki keuntungan relatif, (2) inovasi tersebut kompatibel atau sesuai dengan kondisi dari calon adopternya; (3) inovasi tersebut tidak rumit untuk menerapkannya; (4) inovasi tersebut dapat dicoba; dan (5) hasil penerapan dari inovasi tersebut dapat dilihat, atau dirasakan, atau dibuktikan.

Berdasarkan hasil analisis data, Skor rata-rata persepsi petani di daerah penelitian terhadap usahatani kelor adalah 3,50. Nilai ini kalau dipersentasekan dalam mencapai skor maximum, yakni 5, adalah sebesar 70%, berada pada kisaran 68 – 83% pada kategori rujukan. Ini berarti persepsi petani responden terhadap usahatani kelor di Desa Noelbaki tergolong “Baik”. Gambaran distribusi responden berdasarkan persepsinya terhadap usahatani kelor dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Persepsi terhadap Komoditi Kelor

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-35	Tidak Baik	3	9,09
2	36-51	Kurang Baik	1	3,03
3	52-67	Cukup Baik	10	30,30
4	68-83	Baik	15	45,45
5	84-100	Sangat Baik	4	12,12

Jumlah	33	100.00
--------	----	--------

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 33 responden, terbanyak (15 orang atau 45,45%) berpersepsi baik kalau meleakukan usahatani kelor. Adanya persepsi seperti ini karena mereka sudah pernah mengalami penerimaan uang dari hasil penjualan daun kelor di tempat pengeringan daun kelor, dan untuk melakukan usahatani kelor tidak sulit, yakni: (1) benih mudah diperoleh dan cara melakukan pembibitannya mudah dilakukan, (2) cara menanam bibit kelorpun tidak sulit dilakukan, (3) pemupukan tidak perlu dilakukan, (4) pemeliharaan mudah dilakukan, (5) cara memanen dan penanganan pasca panen daun kelor tidak sulit, dan (6) yang terpenting adalah lahan, tenaga kerja, biaya, dan pasar tersedia.

3.6 Sikap Petani terhadap Komoditi Kelor

Hubungan antara pengetahuan, sikap, niat, dan perilaku sebagai berikut: pengetahuan mempengaruhi sikap, dan sikap mempengaruhi niat, selanjutnya niat mempengaruhi perilaku (Notoatmodjo,). Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa skor rata-rata sikap petani terhadap usahatani kelor di daerah penelitian adalah 3,16. Nilai ini kalau dipersentasikan dalam mencapai skor maximum diperoleh nilai sebesar 63%. Selanjutnya kalau dibandingkan dengan kategori rujukan atau kategori teoritis sikap petani, nilai persentase sebesar ini berada pada kisaran: 52 – 67% kategori rujukan, yang artinya tergolong sikap ragu-ragu. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa sikap petani responden terhadap usahatani kelor di daerah penelitian tergolong “Ragu-ragu” untuk melakukannya. Secara rinci distribusi responden berdasarkan sikapnya terhadap ushatatani kelor, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Sikapnya terhadap Usahatani Kelor

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Sikap Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak Setuju	1	3.03
2	36-51	Tidak Setuju	0	0.00
3	52-67	Ragu-ragu	21	63.64
4	68-83	Setuju	11	33.33
5	84-100	Sangat Setuju	0	0.00
Jumlah			33	100.00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa terbanyak petani responden memiliki sikap ragu-ragu untuk membudidayakan komoditi kelor, yakni sebanyak 63,64%. Namun demikian yang sudah tergolong sikap setuju sebanyak 33,33%, dan hanya 3,03% yang tergolong tidak setuju. Adanya sikap seperti ini terjadi karena petani masih berada pada tahap pelaksanaan program pengembangan usahatani kelor, dimana umur program sampai dengan saat ini baru 4 tahun, dimulai pada tahun 2019. Walaupun petani yang bersikap sangat setuju masih 0%, tetapi yang bersikap setuju sudah 33,33%. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa beberapa tahun kemudian persentase petani yang bersikap setuju dan sangat setuju untuk membudidayakan komoditi kelor akan meningkat.

3.7 Perilaku Petani terhadap Usahatani Kelor

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap komoditi kelor adalah 1,80. Nilai ini kalau dipersentasikan dalam mencapai skor maximum

adalah sebesar 36%, berada pada kisaran: 36 -51% dari kategori rujukan. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa perilaku petani terhadap pemanfaatan daun kelor untuk dijual ke tempat pengeringan berdasarkan sumber atau asal daun kelor di Desa Noelbaki tergolong "tidak sesuai harapan". Secara rinci perilaku tersebut dapat digambarkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Perilakunya terhadap Pemanfaatan Daun Kelor yang Dijual ke Tempat Pengeringan

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Perilaku Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-35	Tidak Sesuai Harapan	21	63.64
2	36-51	Kurang Sesuai Harapan	3	9.09
3	52-67	Cukup Sesuai Harapan	8	24.24
4	68-83	Sesuai Harapan	1	3.03
5	84-100	Sangat Sesuai Harapan	0	0.00
Jumlah			33	100.00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Keterangan:

1. *Tidak Sesuai Harapan: artinya responden memanfaatkan daun kelor dari hutan;*
2. *Kurang Sesuai Harapan: artinya responden memanfaatkan daun dari kelor yang tumbuh di pekarangan rumah;*
3. *Cukup Sesuai Harapan: artinya responden memanfaatkan daun dari kelor yang berasal dari usahatani kelor dengan luasan < 1 hektar;*
4. *Sesuai Harapan: artinya responden memanfaatkan daun kelor yang berasal usahatani kelor dengan luasan 1 hektar;*
5. *Sangat Sesuai Harapan: artinya responden memanfaatkan daun kelor yang berasal dari usahatani kelor dengan luasan > 1 hektar.*

Dari Tabel 6. dapat diketahui bahwa terbanyak responden, yakni 63,63%, masuk dalam kategori berperilaku tidak sesuai harapan terhadap pemanfaatan daun kelor, karena mereka dalam memanfaatkan daun kelor untuk dijual ke pengusaha pengeringan daun kelor diambil dari tumbuhan kelor yang ada di hutan. Yang berperilaku kurang sesuai harapan, yakni yang mengambil daun dari komoditi kelor yang tumbuh di pekarangan rumah hanya sejumlah 9,09%, sedangkan yang mengambil daun dari tumbuhan kelor yang diusahakan pada lahan usaha yang berukuran kurang dari satu hektar sebanyak 24,24%. Selanjutnya yang berperilaku sesuai harapan, yakni yang mengambil daun dari tanaman kelor yang diusahakan pada lahan seluas 1 hektar hanya 3,03%. Sedangkan yang mengambil daun dari komoditi kelor yang diusahakan pada lahan > 1 hektar tidak ada atau 0%. Rendahnya perilaku petani di Desa Noelbaki untuk melakukan usahatani kelor merupakan gambaran dari rendahnya motivasi petani untuk melakukan usahatani kelor. Winardi (2002) menyatakan bahwa perilaku seseorang untuk melakukan suatu tindakan terjadi karena adanya motivasi dalam diri orang tersebut.

3.8 Hubungan antara Pengetahuan dengan Persepsi, Sikap dan Perilaku Petani terhadap Usahatani Kelor

3.8.1 Hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi Petani terhadap Usahatani Kelor

Hasil analisis data yang menggunakan korelasi Rank Spearman menurut petunjuk Siegel (1994) diperoleh bahwa besarnya nilai Koefisien Korelasi (rs) antara tingkat pengetahuan petani dan persepsinya terhadap usahatani kelor adalah sebesar 0,491 pada peluang

kesalahan (p) 0,004. Karena nilai p ($0,004$) $< \alpha$ 0,05, bahkan α 0,001, maka diputuskan untuk menolak H_0 , dan menerima H_1 , yakni ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan petani dan persepsinya terhadap usahatani kelor. Dan karena koefisien korelasinya bernilai positif, maka disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petani tentang usahatani kelor, semakin baik persepsinya terhadap usahatani tersebut; dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan petani tentang komoditi kelor, semakin rendah pula tingkat persepsinya terhadap usahatani tersebut.

3.8.2 Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Petani terhadap Usahatani Kelor

Hasil analisis data yang menggunakan korelasi Rank Spearman menurut petunjuk Siegel (1994) diperoleh bahwa besarnya nilai Koefisien Korelasi (r_s) antara tingkat pengetahuan petani dan sikapnya terhadap komoditi kelor adalah sebesar 0,496 pada peluang kesalahan (p) 0,003. Karena nilai p ($0,003$) $< \alpha$ 0,05, bahkan α 0,001, maka diputuskan untuk menolak H_0 , dan menerima H_1 , yakni ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan petani dan sikapnya terhadap komoditi kelor. Dan karena koefisien korelasinya bernilai positif, maka disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petani tentang usahatani kelor, semakin positif sikapnya terhadap komoditi tersebut; dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan petani tentang usahatani kelor, semakin negative sikapnya terhadap usahatani tersebut.

3.8.3 Hubungan antara Pengetahuan Petani dan Perilakunya terhadap Usahatani Kelor

Hasil analisis data yang menggunakan korelasi Rank Spearman menurut petunjuk Siegel (1994) diperoleh bahwa besarnya nilai Koefisien Korelasi (r_s) antara tingkat pengetahuan petani dan perilakunya terhadap komoditi kelor adalah sebesar 0,323 pada peluang kesalahan (p) 0,067. Inilah penelitian sosial, maka tingkat alfa atau kesalahan yang masih dapat ditolerir adalah 0,1, bahkan 0,2. Karena nilai p ($0,067$) $< \alpha$ 0,1, maka diputuskan untuk menolak H_0 , dan menerima H_1 , yakni ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan petani dan sikapnya terhadap usahatani kelor. Dan karena koefisien korelasinya bernilai positif, maka disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petani tentang usahatani kelor, semakin sesuai perilakunya terhadap usahatani tersebut; dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan petani tentang usahatani kelor, semakin tidak sesuai perilakunya terhadap usahatani tersebut.

4. Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut: (a) Pengetahuan petani responden terhadap usahatani kelor rata-rata tergolong tinggi; (b) Persepsi petani responden terhadap usahatani kelor rata-rata tergolong cukup baik; (c) Sikap petani responden terhadap usahatani kelor rata-rata tergolong ragu-ragu; (d) Perilaku petani responden terhadap komoditi kelor tergolong kurang sesuai harapan; (e) Umur dan pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengetahuan, persepsi, dan sikap petani terhadap usahatani kelor; (f) pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap persepsi, sikap, dan perilaku petani terhadap usahatani kelor.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan: (a) Pelaksanaan program pengembangan kelor harus tetap digencarkan; (b) Untuk mengefektifkan pelaksanaan program pengembangan kelor di Desa Noelbaki, petani sasaran program harus

disegmentasikan berdasarkan umur dan tingkat pendidikan formal petani. Yang harus dilayani terdahulu adalah petani yang berumur muda dan memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi. Sedangkan petani yang berumur tua dan memiliki pendidikan yang rendah akan dilayani kemudian; (c) Usahatani kelor di Desa Noelbaki harus dilakukan secara kelompok, bukan secara perorangan oleh petani.

5. Referensi

- Ancok, Djamaludin, 1997. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Adams, M. E., 1988. Agricultural Extension in Developing Countries. First Edition, English Language Book Society Publisher. Singapore.
- Faturochman, 2006. Pengantar Psikologi Sosial. Cetakan ke I. Penerbit PUSTAKA, Yogyakarta
- FAO, 1997. Improving Agricultural Extension, A Manual Reference. Prepared Under the Guidance of the Extension, Education and Communication Service, Research, Extension and Training Division, Sustainable Development Department, Rome.
- Hanafi Abdilah, 1987. Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Disarikan dari karya Evert Rogers dan F. Floyd Shoemaker: Communications of Innovations. Penerbit: Usaha Nasional, Surabaya.
- Mangunsong Sonlimar, Fadly, dan Astuti Vera, 2021. Kelompok Masyarakat Desa Pipa Putih, Bertanam Kelor dan Meniran, Serta Manfaatnya untuk Kesehatan Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Abdikemas Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2021.
- Muchlas Makmuri, 2005. Perilaku Organisasi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pengertian dan Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Menurut Para Ahli. <https://kebugarandanjasmani.blogspot.com/2015/11>. Diakses pada tanggal 19 April, 2022.
- Mustafa Hasan, 2011. Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 7 No. 2 Edisi January 2012.
- Rogers, Everett M., 1995. Diffusion of Innovations. Fourth Edition, The Free Press. New York
- Serman Nikolaus, 1999. Factors Which Influence The Farmer's Adoption of Soil and Water Conservation Practices of Southwestern Ontario. Thesis S2. Agricultural Extension Studies, The Faculty of Graduate Studies, The University of Guelph, Guelph.
- Serman Nikolaus dan Tomico Olviana, 2019. Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai di Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Laporan Hasil Penelitian, LP2M, Undana, Kupang.
- Siegel Sidney, 1994. Statistik Nonparametrik. Cetakan ke – 6., PT Gramedia, Jakarta.
- Ulya Zakiatul, Iskandar Asep, dan Asih Tri Fajar, 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Poster terhadap Pengetahuan Manajemen Hipertensi pada Penderita Hipertensi. Jurnal Keperawatan Soedirman Volume 72 No.1 Maret 2017.
- Van Den Ban, A. W. and Hawkins, H. S., 1993. Agricultural Extension. Longman Scientific & Technical. London
- Winardi, J., 2002. Motivasi & Pemoivation dalam Manajemen. Divisi Buku Perguruan Tinggi: PT Radja Grafindo Persada, Jakarta.